

**KONSEP EKONOMI ISLAM : Parameter *Islamic Business Ethics* (IBE)
dalam Produksi****Oleh : Siti Maghfiroh, S.E.Sy., M.E.**
E-mail : firra.maghfiroh@gmail.com**Abstract**

Human economic activity consists of three series, namely production, distribution, and consumption. However, the starting point of this activity is generally focused on production. This series must of course be in the syari'ah frame, because Islam regulates it as an activity that has norms and ethics. The reality that occurs that not all producers apply ethics to the products produced, so it needs a parameter to assess this ethical dimension. The Islamic view of product creation is to integrate aspects of ethics (morals) and transcendental components. Its implementation is guided by the principles of Islamic business ethics, axioms of economic ethics, and a number of rules which are framed within the parameters of Islamic business ethics. The parameters of Islamic Business Ethics that can be used as a reference in production activities include three things, namely the first type of product, where a product must *h}ala>lan t}ayyiban*, the goods meet *maqa>sid syari'ah*, and based priority needs. *Second*, focuses on the law and ethical framework of production, *third* gets legality from the competent authority.

Keywords : Islamic Economy, Business Ethics, Production,**Abstrak**

Kegiatan ekonomi manusia terdiri dari tiga rangkaian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Namun, titik pangkal kegiatan ini umumnya tertuju pada produksi. Rangkaian ini tentunya harus dalam bingkai syari'ah, sebab Islam mengaturnya sebagai sebuah aktifitas yang memiliki norma dan etika. Realita yang terjadi bahwa tidak semua produsen berlaku etis atas produk yang dihasilkan, sehingga perlu sebuah parameter guna menilai dimensi etis ini. Pandangan Islam atas penciptaan produk adalah dengan memadukan aspek etika (*akhlak*) dan komponen yang bersifat transendental. Dalam implementasinya dipandu oleh prinsip-prinsip etika bisnis Islam, aksioma etika ekonomi, dan sejumlah kaidah yang terbingkai dalam parameter etika bisnis Islam. Adapun parameter etika bisnis Islam yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan produksi meliputi tiga hal, *pertama* jenis produk, dimana suatu produk harus *h}ala>lan t}ayyiban*, barang memenuhi *maqa>sid syari'ah*, serta berdasarkan prioritas kebutuhan. *Kedua*, tertuju pada hukum dan kerangka etis produksi, *ketiga* mendapat legalitas dari otoritas yang berwenang.

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Etika Bisnis, Produksi

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi manusia pada dasarnya terdiri dari tiga rangkaian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga rangkaian ini sesungguhnya tidak bisa dipisahkan karena memang saling mempengaruhi,¹ namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari semua kegiatan tersebut. Konsumsi tidak akan ada tanpa adanya produksi dan distribusi, demikian juga yang lain. Proses ketiga rangkaian ini tentunya harus dalam bingkai syari'ah, sebab Islam telah mengaturnya sebagai sebuah aktifitas yang memiliki norma dan etika.² Masing-masing aktifitas memiliki norma dan etika yang berbeda, sehingga harus bisa menempatkan pada posisinya.

Sisi konvensional memandang bahwa produksi dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Pandangan ekonomi konvensional ini terkadang melupakan kemana produksinya mengalir. Sepanjang efisiensi ekonomi tercapai dengan keuntungan yang bersifat materi, umumnya mereka sudah puas. Namun, berbeda dalam sistem ekonomi Islam. Islam mengatur produksi dalam norma dan etika, serta parameter yang harus dipenuhi sehingga proses produksi yang dilakukan produsen Islam tidak cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi memperoleh *barakah* atas usaha yang dilakukannya.³

Nilai *barakah* tentunya memiliki dimensi yang luas. *Barakah* untuk dunia dan akhirat, maka wajib bagi para produsen untuk menuju nilai ini. Sistem produksi yang etis akan memperhatikan sejumlah aspek, dimulai dari niat, penggunaan bahan hingga *output* yang akan dihasilkan.

Data menunjukkan bahwa disepanjang tahun 2018 lembaga otoritas mengeluarkan informasi terkait penarikan produk yang disinyalir berbahaya bagi kesehatan sebanyak 24 produk obat.⁴ Selanjutnya, di masa pandemi ini

¹ Muhammad Arief, dkk. *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), hlm. 75.

² Veitzal Rivai, dkk., *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 277.

³ Muhammad Djakfar. *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 230.

⁴ Informasi diambil dari laporan data statistik dan produk, dalam <https://cekbpom.go.id>.

sejumlah oknum berlaku tidak etis dengan memproduksi hand sanitizer yang tidak sesuai dengan bahan aslinya.

Hal ini tentu saja berkait erat dengan proses produksi sebagaimana pandangan Islam bahwa produk harus tertuju pada *maqasid syari'ah*. Dengan ditariknya sejumlah produk dan produksi barang palsu mengasumsikan bahwa produsen belum sepenuhnya berperilaku etis atas produk, sehingga produk yang dihasilkan tidak layak untuk dipasarkan. Hal ini mungkin karena bahan yang digunakan berbahaya bagi kesehatan manusia atau bahkan mengandung bahan yang haram untuk dikonsumsi.

Dari rangkaian paparan di atas, maka pembahasan ini akan fokus pada konsep ekonomi Islam bagaimana parameter *Islamic Business Ethics* (etika bisnis Islam) dalam produksi.

B. Kajian Literatur

1. Sekilas tentang Etika Bisnis Islam

Pengertian etika bisnis berasal dari dua pengertian dua suku kata yang berbeda yakni etika dan bisnis. Masing-masing memiliki makna tersendiri dimana etika lebih umum dengan akhlak, sedangkan bisnis adalah tentang perdagangan (ekonomi). Selain itu, pengertian etika bisnis juga bisa memiliki dua istilah yang berbeda, yakni *ethics in business* (etika dalam bisnis) dan *business ethics* (etika bisnis). Istilah etika dalam bisnis dapat bermakna tentang etika yang berhubungan dengan bisnis atau etika yang berbicara tentang bisnis sebagai salah satu bahasan di samping tema lainnya. Sedangkan istilah etika bisnis dapat mengandung pengertian tentang satu bidang intelektual dan akademis dalam konteks pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi, namun harus menjadi catatan penting bahwa etika bisnis merupakan hasil perjalanan panjang dari etika dalam bisnis.⁵

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam* (FEBI Pers, 2016), hlm. 46.

Etika bisnis juga dapat diumpamakan sebagai sisi mata uang koin. Dua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan, dimana satu sisi adalah etika (akhlak) dan sisi lainnya adalah tentang bisnis (ekonomi). Keduanya menjadi bagian pokok yang harus dimiliki setiap diri manusia. Apapun usaha yang dilakukan, dua sisi ini tidak bisa dilepaskan. Hal ini penting dilakukan guna mendorong kesadaran moral serta memberikan batasan-batasan bagi para pengusaha untuk senantiasa menjalankan perilaku bisnis yang baik sehingga harmonisasi diantara pelaku bisnis akan terjaga.

Selanjutnya, dari paparan di atas definisi umum etika bisnis Islam yang dapat kita kutip adalah bahwa pada tataran praktis etika bisnis Islam merupakan segala apa yang dipraktikkan dalam perilaku bisnis baik yang sesuai dengan ajaran Islam maupun yang menyalahinya. Sehingga etika bisnis Islam merupakan studi tentang baik buruknya sebuah perilaku bisnis menurut ajaran Islam atau studi tentang individu atau perusahaan melakukan usaha sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

2. Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam menjalankan bisnis, pelaku bisnis diharapkan senantiasa menjaga prinsip. Sebab bisnis tentunya berhubungan dengan orang lain dan juga komunitas lain. Sebagaimana prinsip dalam etika bisnis yang kemukakan oleh Suarny Amran, diantaranya:

- a. Prinsip otonomi, yakni kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggungjawab secara moral atas keputusan yang diambil.
- b. Prinsip kejujuran, bisnis apapun harus dilakukan dengan jujur sebab menjadikan kunci sukses sebuah bisnis.
- c. Prinsip keadilan, yakni memperlakukan setiap orang sesuai haknya.
- d. Prinsip Saling menguntungkan

⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35.

- e. Prinsip integritas moral, harus bisa menjaga nama baik baik diri maupun perusahaan sehingga selalu mendapat kepercayaan.⁷

3. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan produksi dalam Islam sejatinya merupakan sebuah upaya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan manusia secara material sekaligus moral sebagai sarana untuk mencapai *fala>h* di dunia dan akhirat. Selanjutnya, Monzer Kahf menyatakan bahwa tujuan produksi memiliki tiga implikasi penting,⁸ yaitu:

- a. Adanya larangan terhadap produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral.
- b. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi, sehingga keadilan distribusi ekonomi menjadi tujuan ekonomi masyarakat.
- c. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugrah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun alam.

4. Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam

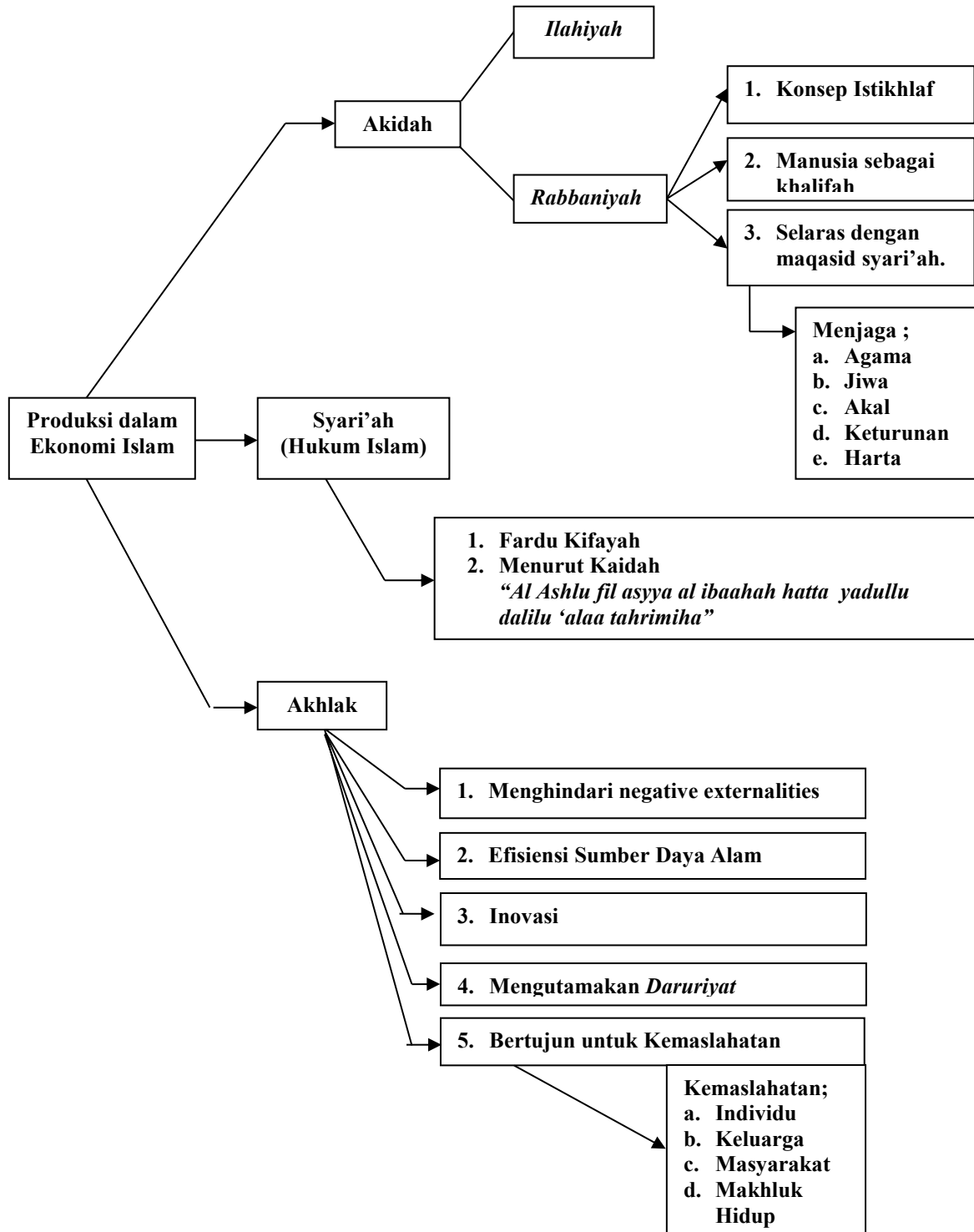
Ekonom Islam yang cukup *concern* dengan teori produksi adalah Imam Al Ghazali.⁹ Ia menganggap bahwa pencarian ekonomi adalah bagian dari ibadah individu. Menurutnya produksi merupakan pengerahan secara maksimal sumber daya alam oleh sumber daya manusia agar menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia.

⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁸ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam; Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, hlm. 37.

⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

Untuk memberikan gambaran bagaimana konsep produksi dalam Islam, berikut disajikan bagan;



Sumber: Fauzia dan Riyadi, 2014

5. Tinjauan Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

a. Parameter Etika

Etika dalam implementasinya tentu mengacu pada nilai tertentu, yang artinya bahwa etika memiliki acuan dan parameter seperti apa guna menilai etika. Sebagaimana Beekun, ia memaparkan butir-butir parameter etika Islam, di antaranya niat individu dalam melakukan tindakan menjadi penilaian utama etis dan tidaknya tindakan tersebut. Kemudian niat baik individu juga yang disertai dengan tindakan baik akan dihitung sebagai nilai ibadah. Demikian juga berlaku dimana Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin memberikan kebebasan untuk percaya dan bertindak apapun sesuai keinginannya, namun tidak untuk hal tanggungjawab keadilan.

Parameter berikutnya berkait dengan pengambilan keputusan, baik oleh kelompok mayoritas maupun minoritas, sebab etis bukanlah permainan mengenai jumlah kelompok. Selain itu, Islampun menerapkan pendekatan terbuka terhadap etika, sehingga segala bentuk egoisme dan berorientasi pada diri sendiri tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam.¹⁰

b. Aksioma Etika Ekonomi

Produksi merupakan bagian dari kegiatan ekonomi, sehingga dalam implementasinya juga berlandaskan aksioma etika ekonomi. Aksioma atas pernyataan sebagai sebuah kebenaran yang tertanam dalam diri manusia. Haidar Naqvi menyebutkan empat aksioma etika ekonomi Islam. *Pertama*, tauhid. Meyakini keesaan Tuhan atas segala aktivitas manusia, termasuk di dalamnya adalah kegiatan bisnis. Keyakinan kepada Tuhan sebagai sosok makhluk yang bertuhan inilah menjadikan manusia senantiasa merasa diawasi oleh

¹⁰ Rafik Isaa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2006), hlm. 19-20.

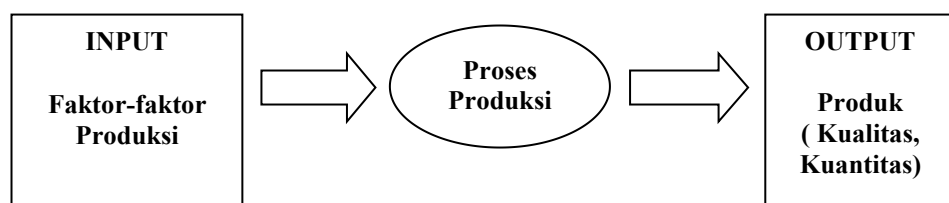
Tuhan, sehingga kegiatan bisnis yang dilakukan tidak terlepas dari pengawasan Tuhan serta dalam usaha melaksanakan titah Tuhan.¹¹

Kedua, Keseimbangan dan keadilan. Pelaku bisnis wajib menerapkan sikap adil dan seimbang, baik terhadap sesama, karyawan, maupun objek usaha. Keseimbangan juga berarti tidak berlebihan dalam mengejar keuntungan, yang bermakna selaras dengan apa yang dikehendaki Tuhan, tidak ekstrem terhadap sikap duniawi.

Ketiga, kehendak bebas. Sejatinnya manusia baik yang bersifat individu maupun kolektif memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas bisnis sejauh tidak melanggar norma. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah muamalah bahwa “semua boleh kecuali yang dilarang”, karena yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. *Keempat*, tanggungjawab. Manusia sebagai pelaku bisnis memiliki tanggungjawab baik vertikal maupun horizontal. Tanggungjawab vertical inilah yang berkaitan dengan tanggungjawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis yang dilakukan.

6. Skema Etika Produksi dalam Perspektif Islam

Fungsi produksi terdiri dari tiga tahapan, yaitu input, proses, dan output. *Input* sebagaimana telah disebutkan di atas yang terdiri dari beberapa faktor, proses yang meliputi sejumlah batasan, norma, serta prinsip-prinsip, sedangkan *output* adalah hasil dari proses produksi yang dapat terindikasi dalam bentuk produk baik kualitas maupun kuantitas.

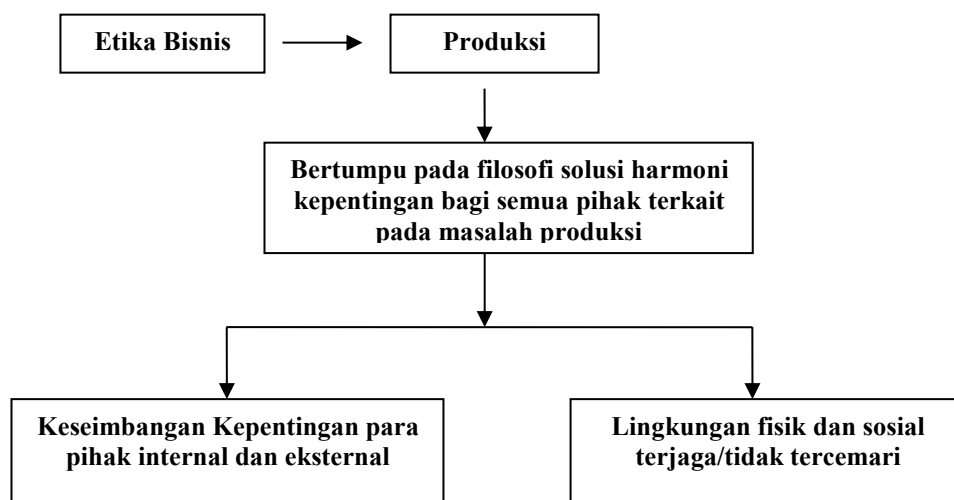


¹¹ Syed Nawab Haidar Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamics Synthesis*, terj. Saiful Anam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38.

Sumber: Penulis, 2020

Menurut Muslich, sebagaimana dikutip dalam Muhammad bahwa secara filosofi aktivitas produksi meliputi berbagai aspek,¹² diantaranya: produk apa yang dibuat?, berapa kuantitas produk yang dibuat?, mengapa produk tersebut dibuat?, dimana produk tersebut dibuat?, kapan produk dibuat?, siapa yang membuat?, bagaimana proses produksinya?.

Selanjutnya, berikut adalah bagan korelasi antara etika dalam fungsi produksi



Sumber: Muslich (1998:50) dalam Muhammad, 2004

Korelasi antara etika bisnis dengan produksi adalah berkaitan dalam upaya bagaimana memberikan solusi atas permasalahan di atas. Solusi dari produksi yakni berorientasi pada pencapaian harmoni atau keseimbangan bagi manusia atau beberapa pihak yang berkepentingan dalam masalah produksi, yakni pihak internal dan eksternal dan juga lingkungan baik fisik maupun sosial. Dengan ini akan tercipta keseimbangan dan keadilan.

a. Input Produksi

Dalam menjalankan kegiatan produksi tentunya membutuhkan sejumlah masukan berbagai sumber daya ekonomi. Sumber daya

¹² Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, hlm. 103.

ekonomi ini yang umum dengan istilah *input* atau faktor produksi. Faktor produksi merupakan masukan berbagai sumber daya baik langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Input produksi ini terbagi dalam dua kategori, yakni input manusia, dimana kategori ini umumnya meliputi tenaga kerja serta pelaku usaha itu sendiri (*entrepreneur*). Kemudian input *nonmanusia* lebih ditekankan pada sumber daya alam, teknologi, serta input fisik lainnya.

Lebih detail, Al Ghazali juga menyebutkan sejumlah factor produksi diantaranya:

1) Tanah/Alam

Faktor dasar dalam input produksi adalah tanah/alam. Bumi dengan segala isinya menjadi faktor dasar dalam proses produksi. Semua dapat dikategorikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Begitu juga dengan pemanfaatan tanah mati (*ihya al mawat*). Hal ini penting, sehingga Rasul SAW sangat memperhatikan komponen ini. Dengan memanfaatkan komponen ini sebagai suatu sumber daya produksi maka kesejahteraan umat akan meningkat. Lahan kosong menjadi produktif, sirkulasi hasil produksi berputar dengan cepat, yang muaranya adalah umat sejahtera.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor utama selain alam/tanah. Faktor ini menjadi pendayaguna faktor produksi alam/tanah. Dengan memanfaatkan tenaga kerja yang berkualitas, suatu perusahaan dapat berkembang dengan baik. Kinerja tenaga kerja menjadi kunci keberhasilan suatu perusahaan, sehingga skill dan integritas tenaga kerja menjadi modal bagi perusahaan dalam

menjalankan kegiatan bisnisnya. Tenaga kerja menentukan kualitas dan kuantitas suatu produksi.¹³

Tenaga kerja ini pula yang mentransformasi *input* produksi menjadi barang *output* yang bernilai tinggi. Untuk itu, tenaga kerja dalam perspektif Islam tentunya tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak merugikan orang lain dan dirinya.

3) Modal

Modal merupakan komponen yang sangat penting dalam faktor produksi. Modal terbagi dalam dua kategori yakni modal uang dan modal barang.¹⁴ Kemudian Mochtar Effendi juga membedakan modal berdasarkan sumber modalnya dalam tiga sumber yakni *pertama*, modal dari alam. Bahwa semua sumber daya alam yang belum bertuan atau dimiliki oleh seseorang atau berbadan hukum dapat digunakan sebagai modal dalam produksi.

Kedua, modal sendiri, merupakan sejumlah uang atau barang yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan sebagai modal dalam produksi sepanjang tidak haram dan diperbolehkan. *Ketiga*, modal pinjaman. Modal ini merupakan pinjaman yang diperoleh dari seseorang atau lembaga lain yang dapat digunakan sebagai modal dalam produksi sepanjang modal tersebut bebas riba.¹⁵

4) Manajemen Produksi

¹³ Misbahul Ali, Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam, Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan *Lisan Al Hal*, <http://ejournal.kopertais4.or.id>. vol 5. No. 1 2013.

¹⁴ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, hlm. 101.

¹⁵ Muhammad Turmudi, Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Islamadina*, Vol. XVIII No. 1, Maret 2017, hlm. 46.

Pengertian manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶ Kemudian dalam sisi produksi maka manajemen produksi merupakan suatu model pengelolaan produksi dengan prosedur tertentu dengan harapan usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Masing-masing faktor produksi tidak dapat berdiri sendiri, sehingga perlu suatu pengelolaan dan pengaturan dalam manajemen yang baik.

Tahapan manajemen ini sejumlah rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh profit dan hasil yang baik. Dalam proses ini juga diperlukan keahlian yakni keterampilan manajerial yang terdiri dari dua aspek, di antaranya keterampilan untuk mengatur dan keterampilan untuk memimpin.¹⁷ Perpaduan dua aspek ini menjadi nilai khusus dalam manajemen produksi, sehingga harapan dan tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

5) Teknologi

Teknologi di era digital ini menjadi faktor penting baik sebagai modal utama maupun sebagai sarana komunikasi dalam memasarkan hasil produksi. Sebagai modal utama adalah teknologi yang digunakan dalam memproduksi produk tertentu, sedangkan sebagai sarana komunikasi adalah teknologi yang digunakan dalam memasarkan produk baik secara *online* maupun secara langsung dengan menggunakan alat komunikasi dan teknologi tertentu. Maka definisi yang dapat ditarik adalah

¹⁶ Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 9.

¹⁷ Muhammad Turmudi, Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Islamadina*, Vol. XVIII No. 1, Maret 2017, hlm. 46.

bahwa teknologi merupakan cara mengaplikasikan sains untuk memanfaatkan suatu potensi bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.

6) Bahan Baku

Seorang produsen haruslah bijak dalam memanfaatkan bahan baku produksi, harus mengetahui pula saluran penyedia produksi. Sebab bahan baku ini bisa jadi diperoleh dari alam yang tidak dapat diperbaharui maupun yang dapat diperbaharui.¹⁸ Apabila produsen mengetahui dan melaksanakan hal ini maka keberlangsungan bahan baku produksi dapat berjalan lancar tanpa ada kendala kesulitan perolehan bahan baku.

b. Proses Produksi

Dalam proses produksi terdapat beberapa batasan, prinsip dan norma yang harus dijalankan. Beberapa prinsip dalam proses produksi juga harus tertanam dalam diri produsen. Prinsip tersebut di antaranya, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan produksi harus berlandaskan nilai-nilai Islam dan selaras dengan maqasid syariah. Mengacu pada kedua nilai ini seorang produsen tidak akan memproduksi barang atau jasa yang melanggar terhadap penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Sementara itu, prioritas produksi dalam Islam juga ditekankan pada tiga tingkatan utama, yakni daruriyah, hajiyat, dan takhsiniyah. Hal ini tentu dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu khususnya kebutuhan pokok menjadi prioritas sehingga dapat diperoleh dengan mudah. Begitu juga dengan produsen, dalam hal produksi juga harus memperhatikan aspek keadilan, social, zakat, infak, sedekah, dan

¹⁸ Ika Yunia Fuzia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al Syari'ah*, hlm. 122.

wakaf. Hubungan ini tentu akan mejadikan hubungan yang selaras baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Prinsip pada proses produksi lainnya adalah dengan mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan, serta tidak merusak lingkungan. Allah sendiri pun sesungguhnya tidak menyukai orang berlebihan melampaui batas dalam hal apapun. Kemudian setelah mendapat keuntungan, seorang produsen pun diharap untuk dapat menyalurkan distribusi keuntungan tersebut secara adil dan merata baik terhadap mitra, buruh, pemilik, pengelola, dan stakeholder lainnya.

Selanjutnya, para ekonom Muslim lain juga mengemukakan sejumlah prinsip dalam produksi, diantaranya bahwa produksi harus ditempuh dalam lingkaran halal (bebas dari unsur maysir, gharar, riba, tadlis, dan lainnya). Hal ini wajib dilaksanakan oleh muslim baik individu maupun kolektif, sehingga apapun usaha yang dilakukan harus sesuai koridor syariah.

c. *Output Produksi*

Rangkaian proses produksi ini diharapkan memperoleh *output* berupa produk yang seimbang antara kualitas dan kuantitas. Nilai sebuah kualitas dasarnya akan mendapatkan perhatian para produsen baik dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Akan tetapi terdapat perbedaan signifikan di antara kedua pandangan ekonomi. Dalam ekonomi konvensional, produsen berupaya menekankan kualitas produksi hanya semata-mata untuk merealisasikan tujuan materi,¹⁹ yang memungkinkan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dengan biaya serendah mungkin, dapat bersaing, dan memungkinkan dapat bertahan dengan produk serupa yang diproduksi orang lain.

¹⁹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, hlm. 95.

Berbeda pada sisi ekonomi Islam, kualitas produksi tidak hanya berkaitan dengan tujuan materi semata, namun sebagai tuntutan Islam atas seluruh bidang kehidupan. Sebab prinsip dasarnya, bahwa seorang muslim selalu berupaya menekankan kualitas semua pekerjaannya dan memperbagus seluruh produknya. Nilai kualitas dalam perekonomian Islam dipengaruhi oleh kemaslahatan, norma dan keimanan, sehingga nilai-nilai ini juga bersifat universal dan abadi.²⁰

C. Analisis Parameter *Islamic Business Ethics* dalam Produksi

Kegiatan operasional pada sendi kehidupan umat Islam sejatinya telah disebutkan baik dalam al Qur'an maupun hadits. Satu di antaranya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang produksi. Kegiatan ini telah terkonsep dalam bingkai dan parameter syari'ah, sehingga dalam implementasinya, produk yang dihasilkan dapat memberikan rasa aman, nyaman, keselamatan, dan kepastian bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan produk.

Penciptaan produk dalam Islam tentunya harus dilihat dengan cara yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional cenderung melupakan esensi ibadah, sedangkan dalam Islam klimaks atas penciptaan produk adalah sebagai bentuk ibadah atas usaha yang dilakukan sehingga bernilai *barakah*. Semua rangkaian kegiatan produksi ini terbingkai dalam nilai syari'ah.

Pandangan Islam atas penciptaan produk adalah dengan memadukan aspek etika (*akhlak*) dan komponen yang bersifat transendental.²¹ Dalam implementasinya dipandu oleh prinsip-prinsip etika bisnis Islam, aksioma etika ekonomi, dan sejumlah kaidah yang terbingkai dalam parameter etika bisnis Islam. Produsen dikatakan berperilaku etis dapat dilihat salah satunya adalah melalui produk yang dihasilkan. Dengan melihat produk, sekilas

²⁰ Muhammad. *Muhammad on Islamic Economic* (Yogyakarta: Syirkah, 2008), hlm.53.

²¹ Mohd Faizal P. Rameli, et.all., "Parameters of Islamic Business Ethics in Productions," *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 71.

tampak bahwa produsen berperilaku etis, namun ini belum menjadi jawaban etis dan tidaknya.

Parameter etika bisnis Islam harusnya menjadi acuan bagi para produsen dalam menjalankan usahanya, sebab penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pertimbangan etis adalah penting untuk sebuah bisnis. Dengan mempertimbangkan aspek etis, perlakuan atas produk oleh produsen dalam Islam akan berbeda dengan produsen konvensional yang hanya tertuju pada materi semata.

Berikut sejumlah parameter etika bisnis Islam yang dapat digunakan sebagai acuan dalam produksi:

1. Jenis Produk

Prinsip fundamental yang harus dipertimbangkan oleh produsen Muslim dalam usaha menghasilkan sebuah produk adalah *halal* dan dapat bermanfaat. Dari sisi produk, produk yang dihasilkan juga harus bersih, memenuhi *maslahah*, dan mencapai *maqasid syari'ah*. Hal ini menjadi penting mengingat makin meningkatnya kesadaran sebagian masyarakat muslim atas kehalalan produk yang dikonsumsi, sebab berkaitan dengan keimanan seseorang untuk beragama lebih bijak, maka salah satunya adalah dengan menggunakan produk yang halal.

Prinsip utama, *halal* atau masyarakat lebih memahami dengan istilah “halal lagi baik” ini bermakna bahwa barang diperbolehkan untuk diproduksi dan dikonsumsi selama aman dan tidak berbahaya. Begitu pentingnya agar manusia selalu dalam koridor *halal* atas apa yang dikonsumsi maupun diproduksi. Allah secara khusus menyebutkan dalam Al Qur'an kata *halal* secara tunggal sebanyak dua kali, kemudian kata *halal* yang bergandengan dengan kata *halal* ini disebutkan sebanyak empat kali yakni dalam QS. Al Baqarah: 168, QS. Al. Maidah : 88, QS. Al Anfal : 69, dan QS An Nahl : 114.

Prinsip *kedua* lebih ditekankan pada produk, dimana produk yang dihasilkan harus bersih, memenuhi *masalah*, serta mencapai *maqasid syari'ah*. Prinsip atas barang ini dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu:

- a. *Tayyiba*, barang yang secara syar'i halal untuk dikonsumsi dan diproduksi.
- b. *Khaba'is*, barang yang secara syar'i haram untuk dikonsumsi dan diproduksi.

Selanjutnya, prinsip *ketiga* adalah berdasarkan prioritas. Tingkatan prioritas (kebutuhan) menurut As Syatibi terdiri dari tiga tingkat yakni dimulai dari barang yang bersifat *d'aruriyyah* (kebutuhan primer), *haja'iyat* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier), sehingga Islam telah menetapkan bahwa barang yang bernilai *d'aruriyyah* diutamakan produksinya. Kebutuhan yang bersifat *d'aruriyyah* ini berpangkal pada pemeliharaan lima hal yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga sifatnya wajib guna menegakkan kemaslahatan umat.

Kebutuhan *haja'iyat* ini dimaksudkan guna memudahkan serta menghilangkan kesulitan manusia di dunia. Karena sifatnya yang memudahkan maka kebutuhan ini dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pelengkap atas kebutuhan *d'aruriyyah*. Sedangkan kebutuhan *tahsiniyat* merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok dan tidak pula menimbulkan kesulitan.

2. Hukum dan Kerangka Etis Proses Produksi

Hukum dan kerangka etis proses produksi merupakan rangkaian proses produksi dalam bingkai syari'ah, dimana parameter ini dinilai berdasarkan skema produksi, yaitu dimulai dari *input* hingga *output*.

Pertama, terkait *input* produksi yang berasal dari masukan *input* atau

faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi dalam kategori *non* manusia ini harus *halal* dan *tidak haram*, bukan pula perolehan dari sesuatu yang mengandung riba, syubhat, dan unsur lainnya yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Adapun faktor produksi yang dalam kategori manusia jelas di dalamnya tidak boleh mengandung eksploitasi atas tenaga yang digunakan. Artinya semua masukan *input* bernilai halal.

Kedua adalah pada tahap proses produksi, dimana prinsip utama yang harus dipegang teguh adalah produksi ditempuh dalam lingkaran yang halal, sesuai *maqasid syariah*, dan aksioma etika ekonomi Islam sebagaimana Naqvi sebutkan. Dalam bingkai tauhid, kemanusiaan, keadilan, dan tanggungjawab inilah sikap yang harus tertanam pada diri produsen.

Ketiga, rangkaian ini pada muaranya akan menghasilkan *output* yang berkualitas, bukan hanya dari sisi produk, tetapi juga bernilai ibadah. Apabila produsen mampu melaksanakan ketiga tahapan ini, maka sesungguhnya produsen telah mengimplementasikan etika bisnis Islam dalam produksi.

3. Memperoleh Legalitas dari Pihak yang Berwenang

Maksud dari memperoleh legalitas dari pihak yang berwenang adalah mendapatkan sertifikasi halal atas produk dari lembaga berwenang. Sejak 17 Oktober 2019, pemerintah resmi memberlakukan bahwa semua produk konsumsi baik makanan, kosmetik, maupun obat-obatan harus mendapatkan sertifikasi halal sebagaimana UU No. 23 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH).

Hal ini penting sebab Indonesia merupakan negara dengan 87% beragama muslim, yang artinya merupakan pangsa besar untuk produk halal. Dengan makin meningkatnya minat kebutuhan masyarakat akan produk halal, maka dibutuhkan jaminan kepastian hukum bahwa produk yang dikonsumsi adalah halal, aman dan tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya yang dilarang dalam Islam. Jadi, sertifikasi halal yang

kemudian dapat dilihat pada kemasan produk dengan label halal sangat penting guna meningkatkan kepercayaan masyarakat muslim.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal disebutkan bahwa sertifikat halal tidak lagi dikeluarkan oleh MUI, tetapi oleh Kementerian Agama. Meskipun demikian, tidak menutup sinergitas dengan MUI, dimana MUI tetap menjadi substansi pokok terkait pemeriksaan, pengujian, menyusun fatwa halal, sertifikasi auditor halal, akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal (LPH), serta penetapan kehalalan produk. Artinya, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dibawah naungan Kementerian Agama hanya menerima pendaftaran sertifikasi dan setelah selesai akan menerbitkan sertifikat halal tersebut.

Pada proses untuk mendapatkan sertifikat halal akan dilakukan pemeriksaan dan / atau pengujian terhadap kehalalan produk, sehingga akan tampak dimensi etis produsen dalam menciptakan produk. Sebab dalam uji ini mulai dari bahan produksi hingga proses produksi akan diperiksa sebagaimana disebutkan dalam bab III, pasal 17 UU No. 23 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

D. Kesimpulan

Kegiatan ekonomi manusia terdiri dari tiga rangkaian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari ketiga rangkaian tersebut produksi menjadi titik pangkal semua kegiatan. Proses ketiga rangkaian ini tentunya harus dalam bingkai syari'ah, sebab Islam telah mengaturnya sebagai sebuah aktifitas yang memiliki norma dan etika. Namun, di sisi lain tidak semua produsen berlaku etis.

Penciptaan produk dalam Islam tentunya harus dilihat dengan cara yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional cenderung melupakan esensi ibadah, sedangkan dalam Islam klimaks atas penciptaan produk adalah sebagai bentuk ibadah atas usaha yang dilakukan sehingga bernilai *barakah*. Semua rangkaian kegiatan produksi ini terbingkai dalam nilai syari'ah.

Pandangan Islam atas penciptaan produk adalah dengan memadukan aspek etika (*akhlak*) dan komponen yang bersifat transendental. Dalam implementasinya dipandu oleh prinsip-prinsip etika bisnis Islam, aksioma etika ekonomi, dan sejumlah kaidah yang terbingkai dalam parameter etika bisnis Islam. Produsen dikatakan berperilaku etis dapat dilihat salah satunya adalah melalui produk yang dihasilkan. Dengan melihat produk, sekilas tampak bahwa produsen berperilaku etis, namun ini belum menjadi jawaban etis dan tidaknya.

Adapun parameter Etika Bisnis Islam yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan produksi meliputi tiga hal, yakni *pertama* jenis produk, dimana suatu produk harus *halal* dan *tidak ayyiban*, barang memenuhi *maqasid syari'ah*, serta berdasarkan prioritas kebutuhan. *Kedua*, aspek ini tertuju hukum dan kerangka etis proses produksi, sedangkan yang *ketiga* mendapat legalitas dari otoritas yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Misbahul. *Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam*, dalam Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan *Lisan Al Hal. ejournal.kopertais4.or.id*. vol. 5 No.1 2013.
- Arief, Muhammad. dkk. 2011. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta.
- Beekun, Rafik Issa. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beekun, Rafik Issa. 2006. *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought).
- Djakfar, Muhammad. 2008. *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*. Malang: UIN Malang Press.
- Fuzia, Ika Yunia dan Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al Syari'ah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Informasi diambil dari laporan data statistik dan produk, dalam <https://cekbpom.go.id>.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Khalifah.
- Kahf, Monzer. 1997. *Ekonom Islam; Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohd Faizal P. Rameli, et.all., "Parameters of Islamic Business Ethics in Productions," *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 1 (2016).
- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: UPP. YKPN.
- Muhammad. 2008. *Muhammad on Islamic Economic*. Yogyakarta: Syirkah.

- Naqvi, Syed Nawab Haider. 2009. *Ethics and Aconomics: An Islamics Synthesis*, terj. Saiful Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nejatullah, Siddiq. 1995. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, terj. Anas Siddik. Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (LP3I) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: LP3EI.
- Tarigan, Azhari. 2016. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, FEBI Pers.
- Turmudi, Muhammad, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Islamadina*, Vol. XVIII No. 1, Maret 2017.
- Veitzal Rivai, dkk. 2012. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara.